

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token

1. Defenisi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau panduan sistematis yang dirancang untuk mengatur dan mengorganisasikan pengalaman belajar agar mencapai tujuan belajar tertentu.¹ Model ini membantu guru merencanakan dan menyusun proses pembelajaran yang efektif untuk siswa. Arens mengatakan bahwa model pembelajaran mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran.² Model pembelajaran dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat dimaknai sebagai kerangka konseptual yang membantu mengatur langkah-langkah pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa Model pembelajaran merupakan kerangka atau pola yang dirancang secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai secara lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran di mana siswa didorong untuk bekerja sama dan berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa dalam proses belajar-

¹Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, 65.

²Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 54.

³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 146.

mengajar.⁴ Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai jenis kerja kelompok di mana siswa bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵ Huda mengemukakan bahwa Pembelajaran Kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, di mana setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk berbagi dan meningkatkan pembelajaran anggota kelompok lainnya.⁶

Dari uraian penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan jenis pembelajaran di mana siswa dituntut untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan bekerja bersama dalam kelompok, siswa dapat saling memperkaya pengetahuan dan pengalaman, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan menjadi beberapa tipe, dan salah satu tipe yang ada adalah Tipe Time Token. Tipe Time Token dalam model pembelajaran kooperatif adalah metode yang digunakan untuk mengatur waktu dan memastikan partisipasi aktif setiap anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Robenhart Tamba menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Time Token* di dalam pembelajaran sangat direkomendasikan. Alasannya adalah karena model ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.⁷ Dengan

⁴Robert Slavin, *Cooperative Learning Teori: Riset dan Praktis* (Bandung: Nusantara Media, 2008), 114.

⁵Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, 73.

⁶Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jisaw Untuk Sekolah Dasar* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2021), 10.

⁷Muhammad Asrul Sultan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Volume 4 (2020): 212.

menggunakan Tipe *Time Token*, setiap siswa diberikan kesempatan yang merata untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kelompok.

Model *time token* itu sendiri berasal dari kata “time” artikan waktu dan “token” artinya tanda. Dalam model pembelajaran *Time Token*, setiap siswa diberikan tanda waktu atau “token” yang menandakan kapan mereka memiliki kesempatan untuk berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Token waktu ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki waktu yang terukur dan merata untuk berbicara dan menyampaikan pendapat.⁸ Arends Richard model pembelajaran *time token* diterapkan untuk untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa dan untuk mengatasi masalah dominasi atau keheningan sepihak dari siswa dalam proses pembelajaran kelompok.⁹ Eliyana mengatakan bahwa model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi proaktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya.¹⁰ Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu atau token untuk berbicara dalam batas waktu yang telah ditentukan dimana setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau berpartisipasi dalam diskusi.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan yang

⁸Tri Utami, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap Hasil Belajar IPS Di Kelas V Mis Bina Keluarga Jl. Setia Budi No. 18 Kel. Indra Kasih Kec. Medan Tembung,” *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019)*, 15–16.

⁹ Ilham rahmawati Dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 01, N (2021): 78.

¹⁰ Rizki Setyowiyanti, “Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Pening Mojokerto,” *Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya* Volume 06 (2018): 1361.

¹¹ Rosmaini S Dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII3 SMP Negeri 32 Pekanbaru,” *Jurnal Biogenesis* Vol. 8, No (2011): 55.

sama bagi siswa dengan memberikan kupon bicara, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil dalam proses pembelajaran

2. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Menurut Arends, kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* antara lain:

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya;
- b. Menghindari dominasi siswa yang aktif dengan siswa yang pasif;
- c. Membantu siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- d. Meningkatkan kemampuan komunikatif siswa (bahasa lisan);
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya;
- f. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi saran dan terbuka terhadap kritik;
- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain;
- h. Mengajarkan siswa bekerja sama untuk mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi;
- i. Tidak membutuhkan banyak media pembelajaran;
- j. Melatih siswa untuk mempertimbangkan batasan waktu saat berbicara.

Selain kelebihan model pembelajaran kooperatif *time token*, juga memiliki banyak kekurangan yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Arends, kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak dapat digunakan dengan jumlah siswa yang banyak;
- b. Kartu bicara yang digunakan membutuhkan banyak waktu;

- c. Cenderung mendorong siswa yang awalnya pasif dan memaksa siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.¹²

Dari uraian kelebihan dan kekurangan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Time Token* merupakan salah satu model yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya keaktifan belajar siswa, karena karena model ini mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipatif dalam pembelajaran dan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan bagi guru untuk melaksanakannya bagi kelas yang jumlah siswa banyak.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Menurut Arends ada beberapa langkah penerapan model pembelajaran kooperatif *Time token* yaitu:

- a. Tahap pertama, mempersiapkan pembelajaran;
- b. Tahap kedua, mengkondisikan siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman;
- c. Tahap ketiga, guru menyampaikan materi pembelajaran dan menjelaskan tujuan dan ketentuan pembelajaran kepada siswa;
- d. Tahap keempat, Guru membagi kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa
- e. Tahap kelima, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan;
- f. Pada tahap keenam, guru membagikan kartu bicara yang berdurasi 30 detik kepada setiap siswa;

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 241.

- g. Pada tahap ketujuh, guru meminta siswa mengembalikan kartunya sebelum berbicara. Siswa yang kartu berbicaranya telah habis tidak diperbolehkan berbicara lagi. Siswa yang masih memiliki kartu harus berbicara sampai kartunya habis, Setelah semua siswa bergiliran menyampaikan pendapatnya, mereka akan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, demikian seterusnya sampai semua siswa menghabiskan kartu bicara yang dimilikinya;
- h. Pada tahap kedelapan, guru mengevaluasi dan memberi penghargaan kepada kelompok dan individu.¹³

Adanya langkah-langkah dari model ini akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran di kelas untuk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Defenisi Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar dari kata aktif yang awalan ke dan akhiran an yang dimana kata sifat diubah jadi kata benda artinya proses kegiatan aktif. Akif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya rajin bekerja dan berusaha juga mampu bereaksi.¹⁴ Dari penjelasan yang dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa keaktifan dalam pembelajaran adalah usaha atau tindakan yang menghasilkan hasil atau dampak positif. Dalam konteks pembelajaran, keaktifan ini berarti mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran yang aktif melibatkan siswa secara langsung dalam

¹³Admila Rosada, *Menjadi Guru Kreatif: Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 204.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 23.

pemahaman, interpretasi, dan aplikasi materi pelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses pembelajaran yang efektif, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam kegiatan siswa menjadikan siswa sebagai pusat dan respon dalam proses pembelajaran, sehingga memicu terciptanya situasi belajar yang aktif. Keaktifan belajar merupakan usaha yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran melalui pengaktifan aspek jasmani maupun rohaniannya. Dalam hal ini, seorang siswa dapat dikatakan aktif apabila ia sadar akan usaha yang telah dilakukannya untuk mengikuti proses pembelajaran. Suyanto mengatakan pembelajaran aktif siswa merupakan jenis pembelajaran kelompok dimana peserta terlibat dalam tindakan dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran inisiatif belajar siswa sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Proses pembelajaran bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi melibatkan pemikiran dan tindakan aktif siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Indikator Keaktifan Belajar

Adapun indikator keaktifan siswa dalam mengikuti poses belajar mengajar yakni:

- a. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Semangat siswa melakukan tugas-tugas belajar
- c. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas
- d. Agresif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru
- e. Turut serta dalam melakukan tugasnya

- f. Terlibat dalam memecahkan masalah
- g. Aktif bertanya kepada guru atau siswa siswi lain dalam kelas
- h. Jika tidak memahami persoalan yang dihadapi berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- i. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan arahan guru
- j. Dapat menilai kemampuannya sendiri dan hasil-hasil yang diperolehnya
- k. Kesempatan menggunakan dan menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹⁵

Dari uraian indikator keaktifan siswa di atas, penulis menguraikan secara sederhana yaitu:

- a. Memberi perhatian terhadap pembelajaran;
- b. Memiliki kerja sama yang baik;
- c. Menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan penuh tanggung jawab;
- d. Aktif berpendapat: menjawab, bertanya atau memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran;
- e. Memiliki rasa ingin tahu.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keaktifan Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor ini merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan belajar merujuk pada strategi atau cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendorong keaktifan serta efisiensi siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

¹⁵Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 61.

b. Faktor Internal

Berasal dari faktor dalam diri siswa, faktor tersebut meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisik fisiologis; aspek psikologis aspek spiritual dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Faktor Fisikologis adalah faktor yang berhubungan jasmani siswa seperti:

- a) Kesehatan atau kondisi fisik merupakan faktor penting dalam belajar. Kondisi fisik yang baik mendukung keterlibatan dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar, sementara kelemahan atau kelelahan dapat menghalangi kemampuan siswa untuk belajar dengan maksimal.
- b) Kesehatan atau kondisi badan adalah faktor yang penting dalam belajar. Kondisi fisik yang lemah atau lelah dapat menghambat kemampuan siswa untuk fokus, berpartisipasi secara aktif, dan memahami penjelasan dari guru.
- c) Cacat badan seperti misalnya setengah buta, setengah tuli, Gangguan bicara, hanya satu tangan, dan lain-lain. Siswa mengalami keadaan cacat tubuh hendaknya dimasukkan pendidikan SLB atau Sekolah Luar Biasa.

2) Faktor Psikologis

Menurut Arden N Frandsen, faktor yang mendorong manusia untuk belajar meliputi rasa ingin tahu dan keinginan bawaan untuk menjelajahi dunia yang lebih luas, kreativitas keberadaan manusia dan keinginan untuk maju selamanya, keinginan untuk mendapatkan empati atas kegagalan masa lalu dan usaha baru, baik dalam hal

kebutuhan atau kemampuan manusia, keinginan akan rasa aman saat menguasai pelajaran, dan hadiah atau hukuman yang datang pada akhir pembelajaran.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk belajar dapat mempengaruhi tingkat keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor motivasi, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk maju, rasa aman, atau hadiah dan hukuman, dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Adanya aspek psikologi memainkan peran penting dalam mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Selain itu, ada juga faktor-faktor rohaniah atau faktor internal yang mempengaruhi motivasi, sikap, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Beberapa faktor rohaniah siswa yang dianggap lebih esensial adalah:¹⁷

- a) Motivasi dan Minat Belajar: Motivasi internal siswa untuk belajar dapat mempengaruhi sejauh mana mereka berpartisipasi dan berinvestasi dalam proses pembelajaran. Minat belajar terhadap topik tertentu juga dapat meningkatkan kualitas belajar karena siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mendalami materi pelajaran.
- b) Sikap dan Keyakinan Positif: Sikap positif terhadap pembelajaran dan keyakinan akan kemampuan mereka untuk berhasil belajar juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa dengan sikap yang positif cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

¹⁶M.Joko Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar* (Yogyakarta: Pinus, 2009), 70.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 146–147.

- c) Tujuan dan Rasa Tujuan Hidup: Siswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan dapat menghubungkannya dengan pembelajaran, cenderung lebih fokus dan bersemangat untuk belajar. Mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan aspirasi masa depan.
- d) Kebutuhan Psikologis: Faktor rohaniah juga mencakup kebutuhan psikologis siswa, seperti kebutuhan akan penerimaan, rasa aman, dan rasa memiliki. Kepuasan kebutuhan ini dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan siswa dalam lingkungan pembelajaran.
- e) Persepsi atas Kemampuan: Keyakinan siswa tentang kemampuan mereka dalam menghadapi tugas-tugas belajar akan mempengaruhi motivasi dan usaha mereka untuk belajar. Siswa yang percaya pada diri mereka sendiri lebih cenderung untuk mencoba dan tetap berusaha dalam menghadapi tantangan.
- f) Kematangan Emosional: Kematangan emosional siswa juga memainkan peran penting dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan baik akan lebih fokus dan mampu beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran.

c. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu: Faktor eksternal dalam konteks pembelajaran merujuk pada lingkungan atau kondisi di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar dan pencapaian hasil belajar. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi dua macam:

1) Faktor Lingkungan:

- a) Lingkungan Fisik: Termasuk kondisi ruang kelas, fasilitas, dan perangkat pembelajaran yang tersedia. Lingkungan fisik yang nyaman, aman, dan mendukung pembelajaran dapat menciptakan suasana yang positif dan kondusif untuk siswa dalam belajar.
- b) Lingkungan Sosial: Melibatkan interaksi dan hubungan antara siswa dengan guru dan rekan sekelas. Lingkungan sosial yang positif, inklusif, dan mendukung dapat mempengaruhi motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran.
- c) Lingkungan Keluarga: Peran dan dukungan keluarga sangat penting dalam pembelajaran siswa. Dukungan dan keterlibatan orang tua atau wali dalam pendidikan anak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

2) Faktor Pendidikan:

- a) Metode Pembelajaran: Pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi cara siswa mengakses, memahami, dan menyerap materi pelajaran.

- b) Ketersediaan Sumber Belajar: Akses terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku teks, bahan ajar digital, dan perpustakaan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.
- c) Kualifikasi dan Keterampilan Guru: Kemampuan dan kualifikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengelola kelas, dan memberikan dukungan belajar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran.¹⁸

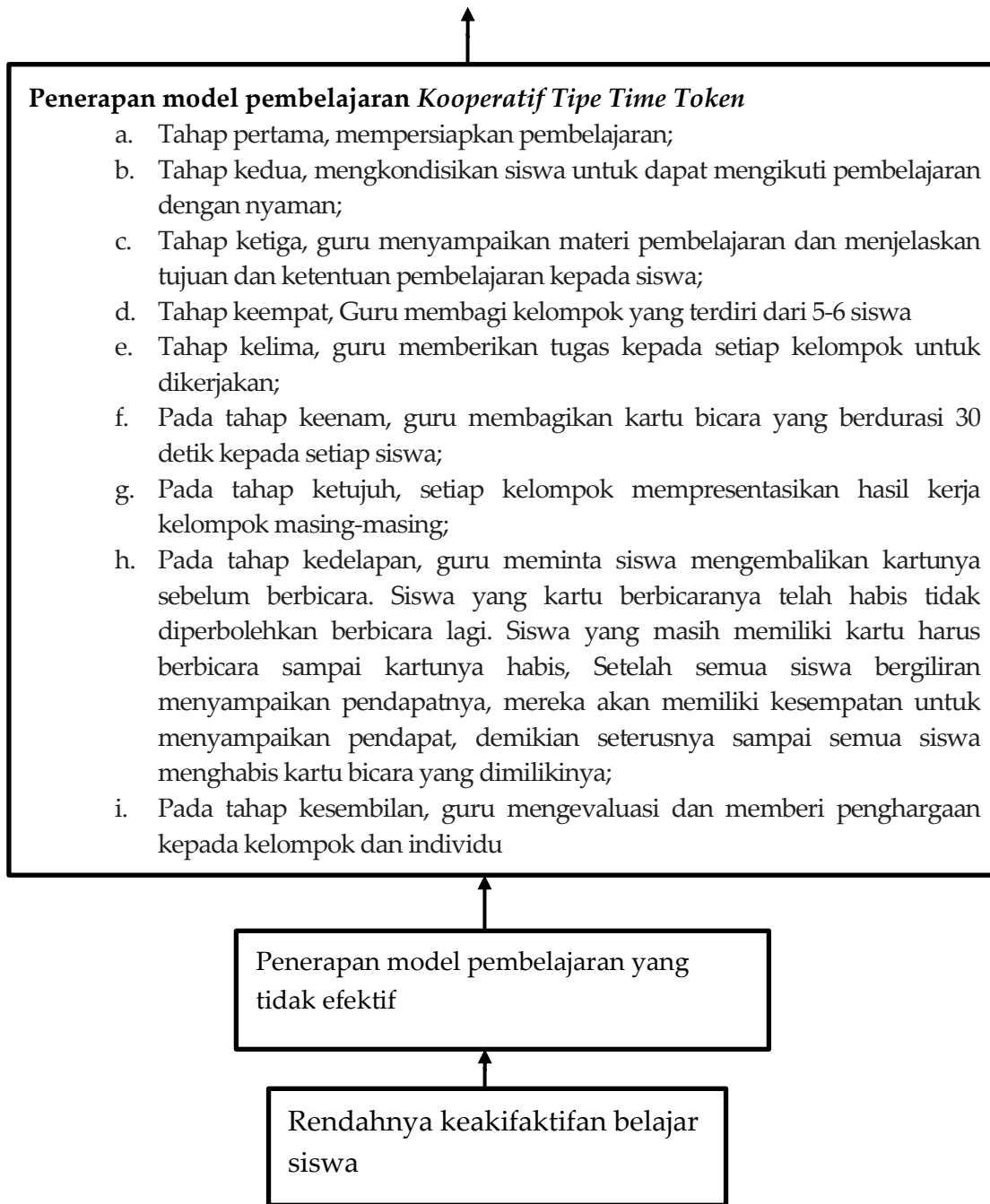
Dari pendapat ini sangat diharapkan bagi guru terutama guru PAK, dalam hal ini guru PAK merupakan dasar yang mampu memberikan pengaruh bagi siswa, dengan demikian sangat diharapkan setiap guru PAK mampu menjalin interaksi akrab dengan setiap siswa sehingga dalam mengikuti proses belajar dapat berlangsung dengan baik karena adanya keaktifan siswa berpartisipasi dalam kelas.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran yaitu tidak mutlak hanya dari satu faktor saja melainkan kedua-duanya saling mempengaruhi dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

C. Kerangka Berpikir

Keaktifan belajar siswa meningkat, jika indikator keaktifan belajar terpenuhi

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Menajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 66.



Gambar II. 1 Kerangka Berpikir

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan untuk mendapatkan perbandingan dalam membuat teori.

Pada tahun 2019, Rina Rahnawati, dkk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 3 Manonjaya”. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus kepada meningkatkan hasil belajar dan penelitian ini lebih berfokus kepada meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pada tahun 2015, Bismi Hayati, dkk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia Di Kelas XI IPA SMAN 2 Pekanbaru”. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu Model pembelajaran yang digunakan dan subjek yang diteliti yaitu siswa SMA kelas XI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus ke prestasi belajar dan penelitian ini lebih berfokus ke meningkatkan keaktifan belajar.

Pada tahun 2017, Rizal Iqba dan Retno Mustika Dewi, melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa”. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu Model pembelajaran yang digunakan dan subjek yang diteliti yaitu siswa SMA kelas XI. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya lebih berfokus ke meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dan penelitian ini lebih berfokus ke meningkatkan keaktifan belajar.

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* cukup di minati dan cukup banyak

dikaji, namun dapat dilihat bahwa masih jarang yang membahas tentang meningkatkan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*.

E. Hipotesis Tindakan

Jika model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* diterapkan, maka keaktifan siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran PAK di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja dapat meningkat.